

INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL MELALUI INTERAKSI GURU PAI DENGAN SANTRI DI DAYAH MODERN ACEH BESAR

Subhan Muhammad Isa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
*Email: subhan197502@gmail.com

Abstract

The pattern of interaction between teachers and students may differ from one educational institution to another. The interaction between teachers and students in schools is generally limited to the pattern of transferring knowledge from one party to another, and it does not create an atmosphere of intimacy and kinship. The interaction between teachers and students in modern dayah tends to be equal, full of intimacy and warmth. This bond can make students more effective in modeling the behavior and values of the teacher by the students. Through multi-directional interaction patterns in the classroom and interaction patterns based on affection, familiarity, gentle and firm communication patterns, Islamic education teachers in the modern dayah of Aceh Besar have had a significant impact in internalizing spiritual values in students.

Keywords: Internalization, Value and Interaction Patterns

Abstrak

Pola interaksi guru dengan peserta didik dapat saja berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya. Interaksi guru dengan siswa di sekolah pada umumnya terbatas pada pola pentrasferan ilmu dari satu pihak ke pihak lain, dan kurang tercipta suasana keakraban dan kekeluargaan. Interaksi guru dengan santri di dayah modern cenderung equaliter, penuh keakraban dan kehangatan. Ikatan ini dapat mengefektifkan peneladanan perilaku dan nilai dari guru oleh santri. Melalui pola interaksi multi arah dalam kelas dan pola interaksi berbasis kasih sayang, pola keakraban, pola komunikasi lemah lembut dan tegas, guru PAI di dayah modern Aceh Besar telah memberi dampak signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual pada santri.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai dan Pola Interaksi

PENDAHULUAN

Saat ini, fenomena meluntur nilai tradisi dan rendahnya nilai spiritual yang menggiring muncul budaya kekerasan tidak hanya terjadi di masyarakat luas namun juga di lingkungan lembaga pendidikan. Pemberitaan media tentang kekerasan yang kerap terjadi tidak hanya dilakukan oleh oknum guru terhadap peserta didik tetapi juga oleh peserta didik terhadap guru. Manado Tribun News.com terbitan 14 Februari 2018 memberitakan empat kasus kekerasan peserta didik terhadap gurunya, satu diantaranya adalah kasus Ahmad Budi Cahyono, guru kesenian SMAN 1 Torju Kabupaten Sampang tewas setelah dipukul muridnya. Kasus yang paling terkini adalah pelajar SMK Negeri 1 Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara menikam perut gurunya di depan kelas setelah ia dinasehati oleh guru tersebut. Fenomena diatas merupakan indikasi rendahnya nilai spiritual dan nilai tradisi penghormatan terhadap nilai kemanusiaan yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu proses pembinaan keimanan dan kesediaan melaksanakan syariat Allah swt pada peserta didik sesungguhnya telah memerankan fungsi internalisasi nilai-nilai spiritual kepada mereka. Optimalisasi pelaksanaan PAI di lembaga pendidikan, khususnya dalam aspek interaksi guru dengan peserta didik dinilai memiliki kontribusi signifikan dalam internalisasi nilai spiritual pada peserta didik.

Pola interaksi- yang dipahami sebagai model hubungan guru dengan peserta didik, atau antar peserta didik dalam kesatuan tujuan, dapat saja berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya. Pola interaksi guru PAI dengan siswa di lembaga sekolah berbeda dengan pola interaksi kiyai dengan santri di dayah. Pola interaksi guru dengan siswa di sekolah pada umumnya terbatas pada pola pentrasferan ilmu dari satu pihak ke pihak lain, dan kurang tercipta suasana keakraban dan kekeluargaan. Pola authoritarian ini masih umum digunakan dalam pengajaran di Indonesia. Implikasinya murid kurang memiliki kesempatan berpendapat dan

berekspresi. Pola ini dapat berdampak negatif jika dalam diri guru atau anak didik tidak terdapat insecurity. Pola authoritarian ini juga kadang-kadang terdapat di dayah salafi, yang mengakibatkan pola interaksi teungku dengan santri cenderung menuju pola superioritas dan pengkultusan teungku.

Interaksi guru dengan santri di dayah khalafi (modern) seperti digambarkan oleh Panis D. Salam ditandai dengan pola interaksi yang cenderung equaliter, penuh keakraban dan kehangatan. Interaksi guru dengan santri di sana juga bersifat kekeluargaan- dimana ustaz dan ustazah lebih berperan sebagai ayah bunda bagi santri- dan cenderung damai. Sekalipun menganut sistem pemondokan sama seperti dayah salafi, dayah modern cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan ide-ide kekinian dalam bidang pendidikan (Mastuhu, 1994:3), sehingga pendekatan demokratis dalam pembelajaran mempengaruhi pola yang terbangun antara guru dengan santri dalam berinteraksi. Pola keakraban, kekeluargaan, harmonis dan damai antara guru dan santri memudahkan terciptanya jalinan shuhbah (persahabatan) di antara mereka. Ikatan ini dapat mengefektifkan peneladanan perilaku dan nilai dari guru oleh santri.

Pola interaksi yang terjalin antara guru dengan santri atau siswa di berbagai lembaga pendidikan dipandang memiliki implikasi dalam upaya internalisasi nilai pada mereka. Pola interaksi yang otoriter cenderung menjadikan hubungan guru dengan peserta didik tidak akrab dan peserta didik cenderung takut sehingga proses internalisasi nilai terkesan dipaksakan atau terpaksa. Sementara pola interaksi yang equaliter antara guru dan santri atau peserta didik dipandang dapat membentuk hubungan yang harmonis, damai dan penuh keakraban, sehingga upaya internalisasi nilai dapat diterima dengan penuh kesadaran tanpa ada suatu pemaksaan. Pola Interaksi yang beragam ini bisa ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di dayah modern. Dengan demikian, yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah mengungkapkan pola interaksi yang terbangun antara guru dan santri di dayah Modern Aceh Besar; menyingkap nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi di

dayah Modern Aceh Besar; menjelaskan implikasi pola interaksi guru dan santri terhadap internalisasi nilai spiritual pada santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Penelitian berupaya menstudi pola interaksi guru PAI dengan santri di dalam kelas pembelajaran PAI dan di luar kelas dalam lingkungan dayah modern. Selanjutnya melihat dan menggali informasi dampak pola interaksi tersebut terhadap proses internalisasi nilai spiritual pada santri.

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh dayah modern di Aceh Besar. Mengingat terdapat sejumlah dayah modern yang di Aceh Besar, maka penelitian ini akan mengambil 2 dayah modern sebagai sampel penelitian. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada 2 (dua) dayah modern, yaitu: Dayah Modern Insan Qurani (IQ) di Desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur dan Dayah Modern Darul Quran Aceh (DQA) di Desa Tumbo Baro Kecamatan Samahani Aceh Besar.

Sumber data dalam penelitian ini terfokus pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam studi ini adalah guru PAI, sekelompok santri dari kelas yang dipilih dan kepala Madrasah/ dayah. Sedangkan sumber data sekunder dalam kajian ini adalah data dokumentasi berupa informasi tentang fasilitas, sarana prasarana yang dimiliki dayah modern terkait dengan upaya internalisasi nilai spiritual bagi santri. Adapun teknik peliputan data yang digunakan adalah Pertama, angket ditujukan kepada sekelompok santri yang telah ditetapkan sebagai responden. Kedua, wawancara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara lebih mendalam dari guru PAI dan kepala Madrasah/ dayah tentang pola interaksi yang terbangun selama ini antara guru PAI dengan santri, nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi di dayah serta implikasi pola interaksi tersebut terhadap proses internalisasi nilai spiritual pada santri.

Analisis data kualitatif, mengikuti pandangan Patton dimana data diorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Artinya, pengkategorian data disesuaikan dengan rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dan dimaksudkan untuk memberikan kemudahan interpretasi, seleksi, dan penjelasan dalam bentuk deskripsi analisis. Analisis data kualitatif merupakan model penelusuran terhadap pernyataan- pernyataan umum tentang hubungan antar berbagai kategori data untuk membangun pemahaman konseptual tentang realitas sosial berdasarkan temuan empirik. Melihat dari tujuan analisis, ada dua hal mendasar yang ingin dicapai dari analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang konkret dari fenomena tersebut. (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses dari suatu fenomena.

Dalam tahap analisis ini Miles dan Huberman menyebutkan terdapat tiga komponen pokok yang harus disadari oleh peneliti yaitu data reduction, proses reduksi data yang terfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Kemudian, data display, proses penyajian data yang dimulai dengan penyusunan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dan terakhir conclusion drawing, proses penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Pola Interaksi Pendidik dan Peserta didik dalam Kajian Konseptual

Interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan salah satu bentuk interaksi social. Interaksi social adalah hubungan-hubungan yang terjadi dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok. Interaksi social mensyaratkan adanya social contact dan komunikasi. Keterpenuhan kedua syarat tersebut secara tidak langsung akan

mewujudkan bentuk-bentuk pokok interaksi social, yaitu kerjasama dan akomodasi. Kerjasama merupakan tindakan yang dilakukan bersama-sama antar orang perorang atau orang berkelompok dalam mewujudkan tujuan bersama. Akomodasi adalah hal yang menunjukkan pada suatu keadaan dan proses. Akomodasi yang menunjukkan kepada suatu keadaan merupakan adanya keseimbangan dalam berinteraksi sesama manusia yang berkenaan dengan norma dan nilai social masyarakat. Akomodasi proses adalah ada usaha-usaha manusia dalam meredakan ketegangan menuju terciptanya kestabilan social.

Dalam teori fiducary, Tallcot Parson mengemukakan bahwa pada saat individu A berinteraksi dengan individu B maka akan terbangun medan fiduciary (C). Bagi Soerjono Soekanto muatan proses social yang terdapat di dalam bangun medan fiducary ini adalah proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Muatan tersebut dapat berjalan sendiri-sendiri atau secara bersamaan asalkan ada kontak dan komunikasi secara terus menerus. Interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan salah satu bentuk kontak social yang terus menerus. Kontak social ini akan terus terbangun jika komunikasi yang mereka kembangkan berlangsung terus menerus. Karena itu kontak social yang dibangun dalam kegiatan kurikuler dalam kelas belum cukup untuk membangun medan fiducary yang bermakna dalam pendidikan. Karena itu untuk melengkapi hal itu perlu juga terbangun kontak sosial di luar kelas antara pendidik dengan peserta didik.

Pola adalah model, ragam, acuan. Model adalah gambaran tentang sesuatu yang dapat memperjelas berbagai kaitan antar unsur-unsur yang ada. Pola interaksi pendidik dengan peserta didik adalah gambaran yang memperjelas hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan teori fiducary Parson diatas, pola interaksi guru dengan santri di dayah modern dalam studi ini dilihat dari dua konteks, yaitu: konteks ruang belajar (kelas) dan luar kelas dalam lingkungan dayah.

Pola interaksi guru dengan santri dalam konteks ruang kelas merujuk kepada pendapat Wina Sanjaya, terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola Interaksi Satu Arah

Pola interaksi satu arah dalam pembelajaran adalah pola interaksi dan komunikasi yang berbentuk transfer pengetahuan kepada peserta didik oleh guru, dimana peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berkomentar, bertanya apalagi mengkritik. Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang diterima oleh peserta didik. Interaksi seperti ini juga penting, karena peserta didik fokus dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh gurunya.

2. Pola Interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah menjadikan pembelajaran adalah proses mengajarkan peserta didik bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar dari sekian banyak sumber belajar. Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak langsung transfer informasi kepada peserta didik, namun, guru berperan sebagai fasilitator, dimana seorang guru mengantar peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan, siswa di hadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga peserta didik dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat diselesaikan, dengan pola ini peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan belajar.

3. Pola Interaksi Multi Arah

Interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antar tiap individu. Dalam pola multi arah ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar setiap peserta didik aktif belajar. Masing-masing peserta didik aktif dan sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pola Interaksi seperti ini,

guru juga berperan sebagai pemandu atau pengawas terhadap aktivitas yang dikerjakan peserta didik sesuai dengan rancangan yang telah disusun guru.

Namun untuk diketahui bahwa pola-pola interaksi tersebut masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, pola satu arah dimana interaksi hanya diperankan oleh pendidik saja, sementara peserta didik kurang dilibatkan, maka interaksi ini dapat dikatakan interaksi yang kurang ideal. Sementara pola interaksi dua arah, guru berperan dan peserta didik juga sedikit berperan karena mereka diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dengan ini pembelajaran akan mulai aktif. Sedangkan pola interaksi multi arah adanya transaksi yang menggambarkan suasana hidup dan akrab, menyenangkan dan membangkitkan motivasi anak didik untuk saling aktif dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain sehingga pola interaksi seperti ini dapat digolongkan kepada pola interaksi dinamis, dengan kata lain dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik dalam meningkatkan pola pikir dan mengembangkan potensi diri.

Pola interaksi guru dan santri yang terjadi di luar kelas atau dalam lingkungan dayah biasanya mencirikan pola interaksi ayah dengan anak (kekeluargaan), keta'dhiman, keterbukaan, damai dan egaliter. Namun disisi lain tidak jarang pula ditemukan pola interaksi guru dengan santri di dayah yang berciri superioritas, non egaliter dan pengkultusan.

Interaksi guru dengan santri dikatakan bernilai edukatif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1). Interaksi bertujuan untuk membantu perkembangan santri;(2). Terdapat prosedur yang direncanakan dalam mencapai tujuan; (3). Terdapat konten/ materi yang dibahas;(4). Adanya respon santri;(5). Guru sebagai pembimbing;(6). Terdapat aturan yang disepakati dalam berinteraksi.

Pola Interaksi Guru PAI dengan Santri di Dayah Modern Aceh Besar.

Interaksi guru dengan santri merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Interaksi social adalah hubungan-hubungan yang terjadi dinamis,

yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial mensyaratkan adanya kontak sosial dan komunikasi

Berdasarkan pada pandangan diatas, kajian tentang pola interaksi guru PAI dan santri di dayah modern Aceh Besar diarahkan pada penggalian informasi terkait pola atau bentuk-bentuk kontak sosial guru PAI dengan santri dan pola komunikasi yang terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kontak sosial antara guru PAI dan santri di dalam kelas berupa pola-pola interaksi dalam proses pembelajaran. Pola interaksi guru dengan santri adalah gambaran umum tentang aktifitas yang dilakukan guru dan santri dalam mencapai tujuan pendidikan. Pola interaksi guru dengan santri dalam konteks ruang kelas merujuk kepada pandangan ahli terbagi menjadi tiga pola, yaitu: pola interaksi satu arah; pola interaksi dua arah; dan pola interaksi multi arah.

Pola Interaksi di luar kelas adalah model-model hubungan guru PAI dengan santri yang bersifat tidak formal, dalam mencapai tujuan pendidikan. Hubungan guru dengan santri dalam konteks ini dapat mencirikan suatu hubungan yang berbasis kasih sayang, keakraban dan persahabatan. Dalam hubungan yang demikian terbentuk pola komunikasi guru dengan santri. Pola komunikasi terintegrasi di dalam pola interaksi. Pola komunikasi dapat memberi ciri dari suatu pola interaksi. Dengan demikian, pola interaksi dalam kontak sosial memiliki keterkaitan erat dengan pola komunikasi.

1. Pola Interaksi guru PAI dengan Santri dalam Kelas.

Pola interaksi guru dengan santri di dalam kelas bervariasi: pola interaksi satu arah; pola interaksi dua arah; dan pola interaksi multi arah. Pola interaksi satu arah dalam pembelajaran adalah pola interaksi dan komunikasi yang berbentuk transfer pengetahuan kepada peserta didik oleh guru. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berkomentar, bertanya apalagi mengkritik. Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang diterima oleh peserta didik.

Tidak semua tujuan pendidikan dapat dicapai dengan pola satu arah, kecuali pada beberapa tujuan spesifik dan materi ajar yang memiliki sifat khusus. Oleh karena itu, Pola satu arah ini disarankan penggunaannya pada tujuan dan kondisi tertentu.

Terkait pola ini, secara umum guru PAI di Dayah Modern Aceh Besar baik di Darul Quran Aceh (untuk selanjutnya disebut DQA saja), maupun di dayah Insan Qurani (selanjutnya di sebut Dayah IQ saja) jarang menggunakan pola satu arah ini, kecuali pada materi ajar yang agak sulit dan memiliki tujuan spesifik seperti mengenal definisi atau makna tertentu dari suatu konsep, ruang lingkup suatu konsep, seperti Qiyas, atau tentang ketauhidan. Hal ini seperti dituturkan ustaz IQ -1 : "saya gunakan pola satu arah ketika saya ingin menjelaskan tentang pengertiannya, pembagiannya, makna zakat, beserta pembagiannya, makna shalat beserta macam-macamnya, dst. Ustaz IQ-3 menyatakan: "Pola satu arah saya gunakan untuk memperkenalkan materi baru kepada santri. Pada tahap ini mereka cukup mendengar saja penjelasan dari saya, tujuannya agar santri mengetahui ruang lingkup materi yang dipelajari. Contoh materi tentang qiyas".

Dari data diatas dapat dikatakan mayoritas guru PAI di Dayah Modern Aceh Besar menerapkan pola satu arah dalam pembelajaran dalam jumlah tatap muka yang terbatas, dengan pertimbangan pola satu arah ini diterapkan pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan materi yang spesifik, bahkan ada beberapa guru PAI yang tidak menerapkan sama sekali. Hasil angket yang diajukan kepada santri tentang karakteristik dari pembelajaran di dayah yaitu adanya pemberian kesempatan oleh guru kepada santri untuk bertanya dalam pembelajaran. Secara umum mereka berpendapat sangat setuju dan setuju bahwa guru PAI memberi mereka kesempatan untuk bertanya. Hal ini memperkuat kenyataan bahwa pola satu arah ini jarang diterapkan dalam pembelajaran di dayah modern Aceh Besar, kecuali pada moment dan tujuan spesifik diatas.

Pola interaksi dua arah menjadikan pembelajaran adalah proses mengajarkan peserta didik bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar dari sekian banyak sumber belajar. Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak langsung transfer informasi kepada peserta didik, namun, guru berperan sebagai fasilitator, dimana seorang guru mengantar peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan. Siswa dihadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga peserta didik dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat diselesaikan. Dengan pola ini peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penelusuran data melalui wawancara, para guru PAI di dayah modern Aceh besar cenderung menggunakan pola pembelajaran dua arah dan multi arah dalam pembelajaran. Terkait dengan pola pembelajaran dua arah ini sebagian guru PAI berpandangan bahwa pola dua arah ini menjadikan proses pembelajaran dapat membentuk karakter berfikir kritis pada santri. Hal ini seperti dituturkan oleh Ustaz IQ-1 : "Model pendidikan dua arah membentuk karakter berfikir kritis daripada anak didik supaya anak bertanya, kemudian gurunya merespon ketika ada sesuatu yang kurang dimengerti anak ataupun anak mendapat informasi lain sehingga pendekatan-pendekatan seperti ini membentuk watak dan karakter".

Pola multi arah adalah interaksi yang bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antar tiap individu. Dalam pola multi arah, guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar setiap peserta didik aktif belajar. Masing-masing peserta didik aktif dan sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pola Interaksi seperti ini, guru juga berperan sebagai pemandu atau pengawas terhadap

aktivitas yang dikerjakan peserta didik sesuai dengan rancangan yang telah disusun guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di kedua dayah modern di Aceh Besar dapat dinyatakan bahwa guru PAI sering menggunakan pola interaksi multi arah dalam pembelajaran. Mereka menyukai model ini. Pola ini diyakini dapat membentuk karakter berfikir kritis, aktif, kreatif pada santri. Ustaz IQ-2 menyebutkan: "terkait bidang ilmu yang banyak kaitannya dengan penalaran yang lebih membutuhkan penghayatan seperti Qur'an- Hadist saya menggunakan pola yang ketiga, interaksi sesama santri dengan membuat kelompok supaya lebih membentuk karakter berfikir santri secara kritis, supaya cara berfikir santri lebih aktif dalam belajar. Kadang juga ada yang saya gunakan model yang yang kedua yaitu interaksi antara sesama guru dan santri, tetapi paling saya sukai dari ketiga model tersebut adalah model ketiga itu. Interaksi antara sesama santri supaya membentuk karakter yang aktif, kreatif dan kritis". Lebih lanjut Ustaz IQ-3 menyatakan: "saya sering menggunakan pola multi arah, pola ini dirasakan berefek besar dan baik. Santri mudah mengingat pelajaran tersebut."

Realitas bahwa guru PAI di kedua dayah modern di Aceh Besar sering menggunakan pola multi arah dalam proses pembelajaran diperkuat oleh respon santri yang menunjukkan sikap setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan bahwa guru PAI mereka sering memberi kesempatan santri untuk memberikan pendapat, ide atau gagasan dalam pembelajaran. Sejauh ini guru PAI juga memberi kesempatan berpendapat untuk menentukan keputusan di dalam kelas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di kedua dayah modern dinilai lebih demokratis.

1. Pola Interaksi guru PAI dengan Santri di Luar Kelas dalam Lingkungan Dayah.

Pola interaksi guru dan santri yang terjadi di luar kelas atau dalam lingkungan dayah biasanya mencirikan pola interaksi ayah dengan anak (kekeluargaan), keta'dhiman, keterbukaan, damai dan egaliter. Berdasarkan respon santri melalui angket tentang pola interaksi yang terjalin antara guru

PAI dengan santri di luar kelas dapat diamati dalam beberapa karakteristik interaksi berikut ini:

a. Pola interaksi kasih sayang

Pola interaksi yang terwujud antara guru PAI dan santri di luar kelas pembelajaran dalam lingkungan dayah mencerminkan pola interaksi berbasis kasih sayang. Pola ini biasanya terbentuk dalam interaksi seorang ayah atau bunda dengan anaknya. Namun dari hasil observasi didapati bahwa secara umum guru PAI di dayah modern Aceh Besar telah memperlihatkan pola interaksi berbasis kasih sayang dengan para santri. Menurut pengakuan kepala Sekolah DQA, para guru di DQA dan juga guru PAI dalam berinteraksi dengan santri lebih menunjukkan sikap kasih sayang. Santri di sini mondok dan tidak sering dapat bertemu dengan orang tua mereka, karena itu pihak sekolah sangat menekankan agar para guru termasuk guru PAI bisa bersikap kasih sayang terhadap santri, supaya mereka betah belajar di dayah.” Respon angket santri juga menunjukkan bahwa mayoritas mereka sangat setuju dan setuju dengan pernyataan bahwa guru PAI di dayah bersikap kasih sayang dalam berinteraksi dengan mereka.

b. Pola interaksi bersahabat

Pola interaksi bersahabat (suhbah) adalah pola interaksi yang menggambarkan hubungan guru dengan peserta didik sebagai mitra belajar. Sikap bersahabat, saling menghargai dan kadang-kadang satu pihak berperan sebagai konsultan bagi pihak yang lain merupakan karakteristik dari pola ini. Pola ini hampir mengeliminir sistem struktural yang biasanya sering muncul dalam interaksi sosial di lembaga pendidikan. Tidak semua guru dapat secara rela menerapkan pola ini dalam berinteraksi dengan peserta didik. Karena itu, pola ini sering dijadikan ciri dari interaksi edukasi yang demokratis.

Berdasarkan data angket, sebagian besar santri di dayah modern Aceh Besar menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa guru PAI mereka sering berperan sebagai sahabat atau mitra bagi santri dalam berinteraksi di lingkungan dayah. Sekalipun demikian, ada sebagian kecil santri yang tidak

menyetujui bahwa guru PAI berperan sebagai sahabat bagi santri dalam berinteraksi di lingkungan dayah.

c. Pola komunikasi yang lemah lembut

Pola komunikasi yang lemah lembut adalah model berkomunikasi antara guru dengan peserta didik dengan menggunakan suara yang standar, tidak terlalu keras dan tidak juga terlalu lemah; mimik wajah memperlihatkan sikap yang simpati dan empati; yang disertai ketulusan dalam berbicara maupun bertindak. Pola komunikasi ini dapat hadir dalam diri guru ketika guru telah memiliki ketulusan hati dalam mengabdikan jiwa raganya untuk mendidik peserta didik menuju cita-cita. Pola komunikasi yang lemah lembut yang bersumber dari hati yang tulus akan terlihat berbeda dengan pola komunikasi lemah lembut yang dibuat-buat. Oleh karena itu, pola komunikasi ini mensyaratkan ketulusan hati seseorang dalam pekerjaannya.

Berdasarkan data angket, sebagian besar santri menyetujui bahwa guru PAI sering berbicara lemah-lembut dalam berinteraksi dengan santri. Sekalipun demikian ada sekitar 24% persen responden dari santri dayah IQ yang tidak merespon pilihan jawaban apapun terhadap pernyataan ini.

d. Pola komunikasi yang tegas

Pola komunikasi yang tegas adalah model komunikasi guru dengan santri yang memperlihatkan guru dapat bersikap tegas, berwibawa, dan dewasa di hadapan santri. Pola komunikasi ini mensyaratkan terwujud kepribadian yang matang pada diri guru, sehingga secara konsisten dapat memperlihatkan sikap yang dewasa dan berwibawa saat berinteraksi dengan santri. Pola komunikasi yang tegas juga memperlihatkan kedisiplinan guru dalam menjalankan aturan yang telah disepakati. Selain menunjukkan kedewasaan, kedisiplinan, kewibawaan, pola tegas ini juga mengandung sikap mengayomi dan peduli.

Berdasarkan data angket, sebagian santri menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa guru PAI di dayah memperlihatkan cara komunikasi yang tegas dalam berinteraksi dengan santri. Namun, ada sebagian yang lain, yaitu sekitar

36% santri IQ dan 16% santri DQA tidak setuju dengan pernyataan bahwa guru PAI berkomunikasi secara tegas dalam berinteraksi dengan santri.

Nilai-nilai Spiritual yang Diinternalisasikan di Dayah Modern Aceh Besar

Internalisasi nilai spiritual adalah pendidikan menuju penanaman nilai-nilai spiritual. Nilai spiritual bersifat ruhaniyah yang dimiliki manusia yang bersumber dari Allah swt. Nilai spiritual dianugerahkan kepada manusia melalui potensi akal, hati, jiwa dan ruh manusia. Tujuan dianugerahkan nilai spiritual supaya manusia, melalui pendidikan, berhasil membentuk diri menjadi manusia yang dapat berperan sebagai hamba Allah dalam ketertundukan kepada Khaliq dan menjadi wakil Allah dalam mengelola bumi (khalifatullah fi al ardh).

Dalam konteks pendidikan nilai spiritual bagi santri dayah modern, hal ini tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan afeksi spiritual yang diamanahkan internalisasinya oleh Kurikulum Nasional tahun 2013, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, empati dan lain-lain. Karena itu, kajian ini berupaya melihat pada upaya internalisasi nilai spiritual yang sesuai dengan amanah kurikulum 2013, disamping juga tidak dapat menghindari dari adanya spesialisasi pada nilai-nilai spiritual tertentu yang ditekankan dayah modern sesuai dengan visi dan misi dayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tentang nilai spiritual yang diinternalisasikan di dayah Modern di Aceh Besar, berikut ini akan disajikan data yang dibagi dalam beberapa bagian yaitu a. Internalisasi nilai spiritual sesuai dengan tuntunan Kurikulum Nasional tahun 2013. b. Internalisasi nilai spiritual khas dayah.

1. Internalisasi nilai spiritual sesuai dengan tuntunan kurikulum nasional tahun 2013

Dalam kurikulum nasional tahun 2013, nilai spiritual yang diharapkan diinternalisasi dalam diri peserta didik adalah berupa afeksi spiritual, yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Nilai keimanan dan ketaqwaan ini secara umum diterjemahkan dalam wujud nilai operasional yaitu

ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Nilai-nilai ini merupakan nilai spiritual yang bersifat umum yang harus diinternalisasi dalam seluruh interaksi pendidikan di lembaga pendidikan. Khusus untuk matapelajaran PAI, terjemahan nilai-nilai tersebut dapat dilihat jabarannya dalam seluruh kompetensi dasar afeksi spiritual sebagaimana tercantum dalam standar isi kurikulum tahun 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di kedua dayah modern di Aceh Besar dinyatakan bahwa hampir semua guru PAI telah berupaya internalisasi nilai spiritual yang ditetapkan dalam kurikulum nasional tahun 2013. Kedua dayah, Insan Qurani dan dayah Darul Qur'an Aceh, menerapkan kurikulum tahun 2013 dalam seluruh mata pelajaran, termasuk pelajaran PAI. Aktifitas internalisasi nilai spiritual dapat terbaca dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru PAI. Semua guru PAI memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan mereka mempedomaninya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini seperti dituturkan oleh guru PAI disaat diajukan pertanyaan apakah Bapak memiliki RPP dan menerapkannya dalam pembelajaran? Jawaban mereka sebagai berikut: Ustaz IQ 1: "iya kami memiliki RPP dan menerapkannya, agar semua KD dapat tercapai dan memaksimalkan alokasi waktu yang ada, sehingga mencapai target pembelajaran yang ditetapkan".

Nilai spiritual yang diinternalisasi di dayah modern Aceh Besar yang berbasis kurikulum 2013 bervariasi diantaranya nilai ketauhidan, ketaqwaan, akhlak mulia, kedisiplinan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan tetap istiqamah dalam belajar. Hal ini seperti dituturkan salah satu guru PAI, yaitu: Ustaz IQ-3 mengatakan: "ada beberapa nilai spiritual yang ingin kita tanamkan melalui pembelajaran ini, yaitu ketauhidan, ketaqwaan, dan implementasi nilai akhlak mulia baik bagi pribadi maupun dengan sosial."

2. Internalisasi nilai spiritual khas dayah.

Selain nilai spiritual yang lazim diterapkan menurut kurikulum nasional diatas, ada pula nilai-nilai spiritual yang diakui guru PAI sebagai nilai-nilai yang mereka anggap penting diinternalisasi pada santri dayah. Nilai-nilai spiritual ini berupa: kejujuran, kesabaran, bersyukur, berdo'a, bertanggung jawab, menghargai sesama, tha'at, tekun, dan semua akhlak baik. Hal ini sebagaimana dituturkan guru PAI saat ditanyakan: "apakah nilai spiritual selain yang terdapat di dalam kurikulum tahun 2013 atau nilai kurikulum versi dayah ada diinternalisasi kepada santri? Nilai-nilai spiritual seperti apa yang diinternalisasikan? Mereka menjawab sebagai berikut:

Ustaz IQ-1 mengatakan: "tentu saja, nilai kebaikan, nilai spiritual kita tanamkan kpd peserta didik. Misalnya tidak berbohong, bertanggung jawab, menghargai sesama, jujur, patuh tha'at, tekun dan semua sifat2 kebaikan lainnya. Krn selain ilmu, akhlak dan sifat-sifat baik itu lebih penting." Ustaz IQ-4 menyatakan: "iya berbagai pengalaman atau kisah inspiratif tentang berbagai hal yang positif, seperti kedisiplinan, ketekunan dalam belajar, kesabaran dan lainnya".

PENUTUP

Interaksi guru PAI dengan santri dalam proses pembelajaran di dayah modern Aceh Besar sering berlangsung dengan pola interaksi dua arah dan multi arah. Hanya dalam kondisi dan tujuan tertentu pola interaksi satu arah diterapkan oleh guru PAI. Dalam berinteraksi dengan santri di luar kelas dalam lingkungan dayah, guru PAI sering menggunakan pola interaksi berbasis kasih sayang; keakraban; dan komunikasi yang lemah lembut. Sekalipun sesekali para guru PAI juga dapat bersikap tegas dan berwibawa, namun keseringannya adalah pola persahabatan yang terjalin antara guru PAI dengan santri.

Sebagai figur yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, guru PAI di dayah modern Aceh Besar juga berperan sebagai pendidik nilai yang senantiasa

menginternalisasi nilai-nilai spiritual kepada santri. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan tidak hanya yang bersumber dalam kurikulum nasional tahun 2013, tetapi juga nilai-nilai yang sesuai dengan visi dan misi dayah tersebut, seperti memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, bersemangat dalam belajar, memperbagus pergaulan, senantiasa berdoa, dan nilai lainnya.

Pola interaksi yang terbangun- sebagaimana disebut diatas- antara guru PAI dengan santri dapat memberi dampak signifikan dalam upaya internalisasi nilai spiritual pada santri. Hal ini disebabkan pola-pola interaksi diatas menjamin munculnya sikap kasih sayang, sikap keayah bundaan, sikap kekeluargaan pada diri guru PAI, yang pada gilirannya berdampak munculnya semangat meneladani sikap dan perilaku guru PAI, mengindahkan ajarannya, dan dengan penuh kesadaran menolak untuk melakukan pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- AZ.B. Marvati, *Qualitative Research in Sociology: an Introduction*. ThousandOaks:SagePubl. Inc. 2004.
- 'Ima yarah, Muhammad Hasan. *al Fikr al Tarbawy al Islamiy* ,Oman: Dar al Musayyarah, 2009.
- al Kaylany, Majid Ursan. *al Nazariyyah Al Tarbiyyah Al Islamiyyah: Dirasah Manhajiah fi al Ushul al Tarikhiyyah li al Tarbiyyah al Islamiyyah*, Beirut: Dar- Ibn Katsir,1985.
- Al Qadir Ahmad, Muhammad Abd. *Turuq Ta'lim al Tarbiyah al Islamiyah*, Mesir: Maktabah al Nahdah al Misriyyah, 1980.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Kehidupan Modern dan Kehidupan Bermakna: Sebuah Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Seri Klub Kajian Agama (KKA) ke-93/ TahunVIII/1994.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pres,2003.
- Darmaputera,Eka. *Pancasila: Indentitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Hill,B.V., *Values Education in Australia Schools*, Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd. Radford House, 1991.
- Jabali, Fuad. *Sahabat Nabi:Siapa, Kemana dan Bagaimana?*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010.

- Linda & Richard Eyre, Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak, Terj. Alex Trikantono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.
- Lisa Junita Lisdia. , dkk" Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP negeri 15 Kota Bengkulu" Jurnal Ilmiah Korpus, vol II,no.III, Desember 2018, hal.272.
- Mahmud, Antropologi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Manado Tribun News. Com, 14 Februari 2018
- Matthew. B Miles, & Huberman, A.Michael. terj. Analisis Data Kualitatif. UI Press. Jakarta.1992.
- Muthalleb, A. "Pola Kepemimpinan Dayah Salafiyah dan Khalafiyah Aceh; Suatu Kajian Komparatif,"Thesis, Darussalam:PPS UIN Ar-Raniry, 2013. Hal. Vii.
- Pratama, Rizal Agmas Tahta., dan Muhammad Turhan Yani, "Pola Interaksi Kiyai dan santri Pondok Pesantren nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri", Jurnal kajian Moral dan Kewarganegaraan, vol.06 no.3 Jilid III tahun 2018, Hal.943
- Suardi, Edi. Pedagogik, Bandung: Angkasa, 1983.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Uno, Hamzah B. Perencanaan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara,2008.